

ANALISIS PERBANDINGAN KONTRIBUSI ANTARA PEMBIAYAAN *PROFIT SHARING* DENGAN PEMBIAYAAN PROFIT MARGIN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TERHADAP SEKTOR RIIL

¹Thio Prima Zano, ²N. Nurhanasah, ³Epi Fitriah

^{1,2}*Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: primazanothio@yhao.com*

Abstrak. Pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin merupakan prinsip dari produk pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dengan kontribusi penyaluran dana yang besar kepada sektor riil. BUS sebagai lembaga keuangan bank syariah seharusnya menggunakan pembiayaan prinsip *profit sharing* sebagai produk inti, namun pembiayaan Bank Umum Syariah terbesar masih disalurkan melalui pembiayaan profit margin selama periode tahun 2011-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin BUS di Indonesia periode tahun 2011-2014, mengetahui kontributor perkembangan sektor riil periode tahun 2011-2014, mengetahui kontribusi pembiayaan bank syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014, dan mengetahui bagaimana perbandingan kontribusi pembiayaan *profit sharing* dengan pembiayaan profit margin BUS di Indonesia terhadap sektor riil periode tahun 2011-2014.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi berupa laporan keuangan dari enam BUS di Indonesia periode tahun 2011-2014 dan laporan publikasi dari berbagai sumber (BPS dan Bank Indonesia) mengenai Produk Domestik Bruto yang dihasilkan sektor riil. Penulis menggambarkan perbandingan kontribusi pembiayaan *profit sharing* dengan pembiayaan profit margin BUS terhadap sektor riil berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus perkembangan sederhana dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin BUS mengalami perkembangan setiap tahun selama periode tahun 2011-2014. Kontributor Produk Domestik Bruto yang dihasilkan sektor riil periode tahun 2011-2014 terbesar adalah sektor riil penghasil jasa. Pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin BUS periode tahun 2011-2014 penyalurannya lebih besar pada sektor ekonomi penghasil jasa dengan jenis penggunaan terbesar pada penggunaan konsumsi. Kontribusi pembiayaan *profit sharing* BUS terhadap sektor riil pada periode tahun 2011-2014 lebih kecil dari kontribusi pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah terhadap sektor riil.

Kata Kunci : Pembiayaan *Profit Sharing*, Pembiayaan Profit Margin, Sektor Riil

A. Pendahuluan

Berada pada peringkat delapan besar bank dengan aset terbesar di Indonesia pada tahun 2011 menegaskan produk pembiayaan bank syariah memiliki pangsa pasar dan prospek yang menjanjikan di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan pangsa pasar bank syariah dapat dilihat dari komposisi pembiayaan yang disalurkan (lihat tabel 1.1).

Table 1.1 Ringkasan Laporan Komposisi Pembiayaan BUS dan UUS Periode 2010-2011

Akad	2010	2011
Akad Mudharabah	8.631	10.229
Akad Musyarakah	14.624	18.960
Akad Murabahah	37.508	56.365
Akad Salam	0	0
Akad Isthisna	351	326

Akad Ijarah	2.436	3.839
Total	63.550	89.719

Sumber: Statistik Perbankan Syariah-BI

Rata-rata produk pembiayaan mengalami peningkatan dan dari total akad pembiayaan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi hanya dalam waktu satu tahun.

Produk pembiayaan bank syariah berdasarkan pada pengambilan keuntungan terbagi menjadi beberapa pembiayaan, yaitu *profit sharing* (*Mudharabah* dan *Musyarakah*), profit margin (*Murabahah* dan *Isthisna*), dan sewa (*Ijarah*). Penulis hanya menggunakan data pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* untuk pembiayaan *profit sharing* dan data pembiayaan *murabahah* dan *isthisna* untuk pembiayaan profit margin. Hal ini didasari karena pembiayaan ini memberikan pendapatan terbesar kepada pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin bank syariah di Indonesia. Untuk melihat pendapatan yang dihasilkan dari akad *mudharabah* dan *musyarakah* pada pembiayaan *profit sharing* dapat dilihat pada tabel 1.2.

Table 1.2 Ringkasan Laporan Pendapatan Pembiayaan *Profit Sharing* (*Mudharabah & Musyarakah*) Periode 2011-2013

No.	Nama Bank Syariah	dalam juta Rupiah		
		2011	2012	2013
1.	BSM	1,194,952	1,232,319	1,247,979
2.	Muamalat	980,300	1,236,346	1,350,894
3.	BNI Syariah	100,416	122,777	172,308
4.	BRI Syariah	170,818	241,946	277,812
5.	BJB Syariah	60,421	84,763	156,129
6.	Mega Syariah	15,280	5,677	2,749

Sumber : Laporan Laba-Rugi Publikasi Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013.

Dari table 1.1 dan table 1.2 di atas dapat terlihat perbandingan pendapatan yang cukup jelas antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin dari sisi pendapatan pertahun. Pendapatan Bank Umum Syariah dari pembiayaan profit margin dari tahun 2011-2013 selalu lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank syariah dari pembiayaan *profit sharing*. Perbedaan ini menjelaskan bahwa pendapatan bank syariah dari penyaluran dana kepada nasabah pembiayaan modal kerja atau *profit sharing* belum menjadi penyumbang pendapatan terbesar.

Kesenjangan antara penyaluran dan pendapatan pembiayaan *profit sharing* dengan pembiayaan profit margin ini yang akan menjadi fokus masalah penulis dalam melakukan penelitian ini. Bank syariah sebagai penyokong perekonomian bangsa melalui pemberian pembiayaan kepada sektor riil seharusnya menyalurkan pembiayaan lebih besar pada produk pembiayaan *profit sharing*, bukan pada pembiayaan profit margin yang pada umumnya tidak digunakan untuk pengembangan dan penambahan modal usaha melainkan penggunaannya lebih kepada kegiatan konsumtif.¹

Selalu lebih besarnya pembiayaan yang bersifat konsumtif dibandingkan dengan pembiayaan produktif akan menimbulkan masalah dalam perekonomian, yaitu beredarnya harta pada golongan orang kaya saja. Seperti yang di jelaskan dalam Al-quran tentang larangan beredarnya harta hanya pada orang-orang kaya saja dalam surah Al-Hasyr (59:7):

¹ Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah di Indonesia dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat*, Delokomotif, Yogyakarta, 2010, hlm. 51.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
 يَ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
 عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Pembiayaan profit margin menjadi prioritas bagi bank syariah karena proses pembiayaannya mudah dengan resiko rendah, biaya operasional yang lebih kecil, dan bank bisa langsung menentukan pendapatannya saat setelah akad pembiayaan itu berlangsung. Pendapatan yang diterima bank syariah dari pembiayaan *profit sharing* dan profit margin tentunya tidak terlepas dari besarnya manfaat yang diterima nasabah yang dibiayai oleh bank syariah itu sendiri. Besarnya pendapatan bank syariah juga dipengaruhi oleh penempatan pembiayaan pada sektor yang berkualitas. Sektor dengan kualitas baik adalah sektor yang memberikan keuntungan kepada bank dari setiap pembiayaan yang disalurkan pada sektor tersebut, serta mampu mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Erifson, “pertumbuhan perekonomian Indonesia dilihat dari jenis usaha dipengaruhi oleh sektor riil dan sektor finansial”.²

Achmad Baraba berpendapat, “pendekatan yang juga mempengaruhi pengembangan produk bank syariah adalah ambivalensi (kemenduaan) bank syariah yang berada diantara sektor riil dan moneter. Disatu sisi kata “bank” itu sendiri sudah menunjukkan bahwa lembaga ini memang bergerak pada di bidang finansial alias moneter”.³ Logis jika kemudian produk-produk bank syariah mengikuti perkembangan produk *financial*. Di sisi lain para penulis ekonomi Islam umumnya menggariskan bahwa Islam tidak mengenal perbedaan antara sektor riil dan moneter. Sektor moneter merupakan cermin atau bayangan dari sektor riil. Cecep mengatakan, “penciptaan produk *financial* yang terlepas dari produk riil akan mengakibatkan derivasi yang menyebabkan timbulnya *bubble economics*”.⁴

Indonesia merupakan negara yang bergantung dan memiliki potensi besar dari sektor riil. Perkembangan perbankan syariah yang kian pesat diharapkan ikut

² Erifson Jenando, *Sektor Riil dan Sektor Keuangan Indonesia*, <https://berfikirliar.wordpress.com/2013/05/16/sektor-riil-dan-sektor-keuangan-indonesia/>

³ Cecep Maskanul Hakim (Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah-DPNP), *Problem Pengembangan Produk Dalam Bank Syariah*, <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/278a9fb52727474583693a27108bc707bempvol2no3des99.pdf>

⁴ *Ibid.*

berkontribusi terhadap perkembangan sektor riil. Kontribusi bank syariah terhadap sektor riil hendaknya adalah kontribusi jangka panjang dengan cara pemberian pembiayaan modal kerja pada sektor riil yang memiliki potensi berkembang.

Berbeda dengan sektor finansial yang memperoleh pendapatan dari pasar uang atau menganggap uang sebagai komoditas, sektor riil memperoleh pendapatan dari usaha menghasilkan barang dan pemberian jasa. Peningkatan kemampuan sektor riil dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkatkan Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan (PDB riil).

Proses menghasilkan barang dan pemberian jasa tersebut banyak terjadi kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak orang. Keterlibatan banyak orang akan menyerap tenaga kerja. Perputaran ekonomi pada sektor riil inilah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Mengacu kepada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulisan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2014.
2. Mengetahui kontributor terhadap perkembangan sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.
3. Mengetahui kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.

Mengetahui perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin Bank Umum Syariah terhadap sektor riil di Indonesia periode tahun 2011-2014.

B. Landasan Teori

Pada penulisan skripsi ini penulis mengkhususkan pembahasan mengenai pembiayaan produktif dengan sistem *profit sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan pembiayaan produktif dengan sistem profit margin (*mudharabah* dan *isthisna*).

Profit sharing dalam kamus ekonomi diartikan dengan “pembagian laba”.⁵ Menurut Muhammad, “mekanisme lembaga keuangan syariah pada pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk penyertaan atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek”.⁶

Menurut Ahmad, “margin keuntungan adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun. Jadi, jika perhitungan margin keuntungan secara harian, jumlah hari dalam setahun ditetapkan 360 hari dan jika perhitungan margin keuntungan secara bulanan, setahun ditetapkan 12 bulan. Pada umumnya, nasabah pembiayaan melakukan pembayaran secara angsuran. Tagihan yang timbul dari transaksi jual beli berdasarkan akad *murabahah* dan *isthisna* disebut sebagai piutang. Besarnya piutang tergantung pada *plafond* pembiayaan, yakni jumlah pembiayaan (harga beli ditambah harga pokok) yang tercantum di dalam Perjanjian Pembiayaan”.⁷

⁵ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, Yogyakarta, UII Press, 2004, hlm.18

⁶ *Ibid*, hlm. 16-17

⁷ Ahmad Ifham Sholihin, *Bank Syariah, Economics, Ekonomi, Lembaga Keuangan Syariah, Margin, Margin Keuntungan*, <https://sharianomics.wordpress.com/2010/11/18/definisi-margin-keuntungan/>

Pembiayaan *profit sharing* dan profit margin pastinya akan disalurkan pada sektor riil. Sektor riil merupakan penentu sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor riil dapat dilihat pertumbuhannya dari Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan (PDB riil).

Pada pembiayaan *profit sharing* bank akan menikmati peningkatan hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat. Menurut Syafi'i Antonio, "bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan atau hasil usaha bank sehingga bank tidak mengalami *negative spread*. Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan cash flow sehingga tidak memberatkan nasabah."⁸

Pembiayaan *profit sharing* memiliki kontribusi yang lebih besar, karena pembiayaan bank syariah yang disalurkan melalui pembiayaan *profit sharing* akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan penambahan modal untuk pengembangan usaha. Mankiw menjelaskan, "modal usaha nasabah pembiayaan yang bertambah akan menambah kemampuan nasabah dalam menghasilkan barang dan jasa, PDB riil meningkat. Menghasilkan banyak barang maupun jasa tentu akan banyak membutuhkan tenaga kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja, sehingga pendapatan perkapita akan meningkat".⁹ Pendapatan negara dari sektor pajak pun sudah tentu akan meningkat. Siklus peredaran manfaat ini yang menjadi dasar bahwa pembiayaan *profit sharing* lebih unggul kontribusinya terhadap sektor riil dibandingkan pembiayaan profit margin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komposisi pembiayaan bank syariah yang terus meningkat, disebabkan oleh peningkatan komposisi pembiayaan akad *mudharabah* dan *musyarakah* untuk pembiayaan *profit sharing*, dan peningkatan komposisi akad *murabahah* dan *istisnha* untuk pembiayaan profit margin BUS periode tahun 2011-2014.

Kecuali lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha yang mengalami peningkatan dan berkontribusi besar terhadap PDB yaitu: 1) lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, 2) lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi, dan 3) lapangan usaha jasa-jasa. Berikut penjelasan peningkatan ketiga lapangan usaha tersebut selama periode tahun 2011-2014:

1) Lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran

Total PDB yang dihasilkan dari lapangan usaha ini meningkat menjadi 524,309 triliun Rupiah pada tahun 2014, yang pada tahun 2011 total PDB yang dihasilkannya sebesar 437,472 triliun Rupiah. Peningkatan lapangan usaha ini selama periode 2011-2014 sebesar 86,837 triliun Rupiah.

2) Lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi

Total PDB yang dihasilkan dari lapangan usaha ini meningkat menjadi 318,527 triliun Rupiah pada tahun 2014, yang pada tahun 2011 total PDB yang dihasilkannya sebesar 241,303 triliun Rupiah. Peningkatan lapangan usaha ini selama periode 2011-2014 sebesar 77,224 triliun Rupiah.

3) Lapangan usaha jasa

⁸ [Suhardi Muhammad](http://ekonomihardi.blogspot.com/2010/06/mudharabah-dan-musyarakah-dalam.html), *Mudharabah dan Musyarakah dalam Pembiayaan produktif*, <http://ekonomihardi.blogspot.com/2010/06/mudharabah-dan-musyarakah-dalam.html>

⁹ N. Greogory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi edisi keempat*, Erlangga, Jakarta, 2000, hlm. 21.

Total PDB yang dihasilkan dari lapangan usaha ini meningkat menjadi 273,493 triliun Rupiah pada tahun 2014, yang pada tahun 2011 total PDB yang dihasilkannya sebesar 232,659 triliun Rupiah. Peningkatan lapangan usaha ini selama periode 2011-2014 sebesar 40,834 triliun Rupiah.

Terlepas dari besarnya kontribusi lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, kontributor PDB menurut lapangan usaha yang mengalami perkembangan pesat selama periode tahun 2011-2014 ditempati oleh sektor penghasil jasa.

Peningkatan pembiayaan BUS tahun 2011 hingga tahun 2014 berbanding lurus dengan PDB yang dihasilkan sektor riil pada tahun yang sama. Setiap tahun selama periode tahun 2011-2014 pembiayaan BUS didominasi pembiayaan profit margin. Dengan pembiayaan profit margin yang besar, dapat dikatakan pembiayaan profit margin paling berkontribusi terhadap PDB yang dihasilkan sektor riil.

Untuk melihat perbandingan yang lebih jelas kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin BUS terhadap sektor riil, akan dilihat perbandingan kontribusi antara pembiayaan *profit sharing* dan pembiayaan profit margin BUS terhadap sektor riil berdasarkan jenis penggunaan. Pembiayaan BUS berdasarkan jenis penggunaan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Pembiayaan Bank Syariah Berdasarkan Jenis Penggunaan

Dalam Miliar Rupiah				
JENIS PENGGUNAAN	2011	2012	2013	2014
Modal Kerja	41,698	40,939	71,566	77,935
Perkembangan (%)	-	-1.82%	74.81%	8.90%
Investasi	17,903	17,810	33,839	41,718
Perkembangan (%)	-	-0.52%	90.00%	23.28%
Konsumsi	43,053	42,940	78,715	79,677
Perkembangan (%)	-	-0.26%	83.31%	1.22%
Total	102,655	101,689	184,120	199,330
Perkembangan (%)	-	-0.94%	81.06%	8.26%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2014, Data Publikasi OJK

Penggunaan pembiayaan BUS paling besar disalurkan untuk pembiayaan konsumtif selama periode tahun 2011-2014. Pembiayaan bank syariah untuk jenis penggunaan konsumsi pada tahun 2011 adalah sebesar 43,053 triliun Rupiah. Pada tahun 2012, pembiayaan bank syariah pada jenis penggunaan konsumsi sempat turun 0,26% ke angka 42,940 triliun Rupiah, namun meningkat 83,31% pada angka 78,715 triliun Rupiah di tahun 2013. Pada tahun 2014, pembiayaan bank syariah untuk jenis penggunaan konsumsi terus meningkat sebesar 1,22% ke angka 79,677 triliun Rupiah dari tahun sebelumnya.

Penggunaan pembiayaan BUS terbesar kedua selama periode tahun 2011-2014 disalurkan pada jenis penggunaan modal kerja. Pembiayaan bank syariah untuk jenis penggunaan modal kerja pada tahun 2011 adalah sebesar 41,698 triliun Rupiah. Pada tahun 2012, pembiayaan bank syariah pada jenis penggunaan modal kerja sempat turun 1,82% ke angka 40,939 triliun Rupiah, namun meningkat 74,81% pada angka 71,566 triliun Rupiah di tahun 2013. Pada tahun 2014, pembiayaan bank syariah untuk jenis penggunaan modal kerja terus meningkat sebesar 8,90% ke angka 77,935 triliun Rupiah dari tahun sebelumnya.

Penggunaan pembiayaan BUS terbesar ketiga selama periode tahun 2011-2014 disalurkan pada jenis penggunaan investasi. Pembiayaan bank syariah untuk jenis

penggunaan investasi pada tahun 2011 adalah sebesar 17,903 triliun Rupiah. Pada tahun 2012, pembiayaan bank syariah pada jenis penggunaan investasi sempat turun 0,52% ke angka 17,810 triliun Rupiah, namun meningkat 90% pada angka 33,839 triliun Rupiah di tahun 2013. Pada tahun 2014, pembiayaan bank syariah untuk jenis penggunaan investasi terus meningkat sebesar 23,28% ke angka 41,718 triliun Rupiah dari tahun sebelumnya.

Pembiayaan BUS yang digunakan untuk konsumsi, modal kerja dan investasi bisa dengan menggunakan akad pembiayaan profit margin, sedangkan pembiayaan *profit sharing* yang hanya bisa berkontribusi terhadap pembiayaan yang bersifat modal kerja menjadikan kontribusi pembiayaan *profit sharing* lebih rendah dari pada kontribusi pembiayaan profit margin. Sekalipun pembiayaan modal kerja 100% menggunakan prinsip pembiayaan *profit sharing*, kontribusi pembiayaan *profit sharing* masih lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi pembiayaan profit margin yang unggul karena tingginya pembiayaan konsumsi BUS di Indonesia.

Lebih besarnya pembiayaan jenis penggunaan konsumsi, semakin meningkatnya pembiayaan jenis penggunaan investasi, dan ikut berkontribusinya pembiayaan profit margin dalam pembiayaan jenis penggunaan modal kerja, dapat dikatakan pembiayaan Bank Umum Syariah yang lebih berkontribusi terhadap sektor riil berdasarkan jenis penggunaan adalah pembiayaan profit margin.

D. Kesimpulan

Penghasil Produk Domestik Bruto (PDB) periode tahun 2011-2014 menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan dari sektor penghasil barang dan jasa terbesar terus ditempati oleh lapangan usaha industri pengolahan. Kemudian diikuti oleh kontribusi PDB dari tiga besar lapangan usaha setelah industri pengolahan, yaitu lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, kontribusi lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi, dan kontribusi lapangan usaha jasa.

Terlepas dari besarnya kontribusi lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, kontributor PDB menurut lapangan usaha yang mengalami perkembangan kontribusi yang pesat selama periode tahun 2011-2014 ditempati oleh sektor penghasil jasa. Peningkatan pembiayaan BUS tahun 2011 hingga tahun 2014 berbanding lurus dengan PDB yang dihasilkan sektor riil pada tahun yang sama. Setiap tahun selama periode tahun 2011-2014 pembiayaan BUS didominasi kontribusi pembiayaan profit margin. Peningkatan pembiayaan bank syariah terbesar adalah pada penggunaan konsumsi, diikuti oleh pembiayaan modal kerja ditempat kedua, dan penggunaan investasi menjadi penggunaan pembiayaan BUS terendah. Pembiayaan BUS yang digunakan untuk konsumsi, modal kerja dan investasi bisa dengan menggunakan akad prinsip pembiayaan profit margin, sedangkan pembiayaan *profit sharing* hanya bisa berkontribusi terhadap pembiayaan yang bersifat modal kerja.

Pembiayaan bank syariah berdasarkan golongan usaha pada tahun 2011 hingga tahun 2013 berkontribusi lebih besar pada golongan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Akan tetapi untuk tahun 2014, kontribusi pembiayaan bank syariah lebih besar mengarah pada golongan usaha selain UKM, jauh lebih besar dari pembiayaan bank syariah selama tiga tahun sebelumnya (2011 sampai 2013). Selanjutnya, jika kontribusi pembiayaan bank syariah dilihat berdasarkan sektor ekonomi yang dibiayai, pembiayaan bank syariah periode tahun 2011-2014 lebih banyak disalurkan pada sektor ekonomi penghasil jasa. Total pembiayaan bank syariah pada sektor ekonomi penghasil

jasa periode tahun 2011-2014 mencapai lebih dari dua kali lipat total pembiayaan bank syariah pada sektor ekonomi penghasil barang.



DAFTAR PUSTAKA

Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah di Indonesia dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat*, Delokomotif, Yogyakarta, 2010.

Erifson Jenando, *Sektor Riil dan Sektor Keuangan Indonesia*,

<https://berfikirliar.wordpress.com/2013/05/16/sektor-riil-dan-sektor-keuangan-indonesia/>

Cecep Maskanul Hakim (Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah-DPNP), *Problem Pengembangan Produk Dalam Bank Syariah*,

<http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/278a9fb52727474583693a271108bc707bempvol2no3des99.pdf>.

Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*. Gema Insani, Jakarta, 2001.

Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, Yogyakarta, UII Press, 2004.

Ahmad Ifham Sholihin, *Bank Syariah, Economics, Ekonomi, Lembaga Keuangan Syariah, Margin, Margin Keuntungan*,

<https://sharianomics.wordpress.com/2010/11/18/definisi-margin-keuntungan/>

Suhardi Muhammad, *Mudharabah dan Musyarakah dalam Pembiayaan produktif*, <http://ekonomhardi.blogspot.com/2010/06/mudharabah-dan-musyarakah-dalam.html>

N. Greogory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi edisi keempat*, Erlangga, Jakarta, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Keenam, Alfabeta, Bandung.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.